

ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM MASA KONTEMPORER

Fanida Susilowardani

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
24204011052@student.uin-suka.ac.id

Abstract

*This research aims to explore the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari regarding the ethics of educators and students. It begins with the biography of KH. Hasyim Asy'ari, followed by an analysis of educator and student ethics from his perspective, and its relevance to contemporary Islamic education. This study employs a library research method, relying on written sources related to the topic. The primary data source is the book *Adabul Alim Wal Muta'allim* by KH. Hasyim Asy'ari, while secondary data are obtained from various documents such as books and journals. The findings of this research include an understanding of KH. Hasyim Asy'ari's biography, his perspective on ethics which emphasizes sincerity and gentleness in the learning process and the conclusion that his thoughts on educator and student ethics remain applicable to modern Islamic education, particularly in terms of sincerity, justice, and character education.*

Keywords: KH. Hasyim Asy'ari, Educational Ethics, Relevance

Abstrak

Adapun tujuannya dari penelitian ini guna mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika pendidik maupun peserta didik. Dimulai dari biografi KH. Hasyim Asy'ari, kemudian perspektif KH Hasyim Asy'ari dan relevansinya pada pendidikan Islam masa kontemporer. Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur (*library research*) yang mengacu pada data tertulis terkait topik pembahasan. Digunakannya sumber data primer yang asalnya dari buku yang berjudul "*Adabul Alim Wal Muta'allim*" karya KH. Hasyim Asy'ari, selanjutnya data sekunder didapatkan dari beberapa dokumen seperti buku dan jurnal. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui biografi KH. Hasyim Asy'ari, mengetahui perspektif KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika yang isinya menitikberatkan pada ketulusan serta kelembutan dalam proses pembelajaran. Kemudian dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika pendidik maupun peserta didik dapat diambil kesimpulan bahwasanya pemikiran tersebut masih sesuai untuk diterapkan pada pendidikan Islam masa kini khususnya pada poin ketulusan, keadilan dan pendidikan karakter.

Kata kunci: KH. Hasyim Asy'ari, Etika Pendidikan, Relevansi

A. PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yakni “*ethos*”, yang memiliki makna “tempat tinggal,” “padang rumput,” “kandang, adat,” “akhlak,” “perasaan,” maupun “pola pikir”. Kata *ethos* merujuk pada sikap batin seseorang, sedangkan bentuk jamaknya, “*ta etha*,” mengandung arti adat istiadat. Sebagaimana, Muhammad Mufid, secara pengertian etika dibagi menjadi tiga, etika mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan tentang kebaikan dan tanggung jawab moral, himpunan nilai-nilai yang berkaitan dengan etika dan moral, serta prinsip yang dipegang oleh suatu komunitas.¹ Dari berbagai definisi etika di atas, maka diambil kesimpulan bahwasanya etika merupakan nilai rujukan bagi seseorang maupun suatu kelompok dalam membentuk dan mengarahkan kebiasaan serta perilaku mereka.

Berdasarkan pandangan Maragustam, pendidikan Islam yang mencakup dimensi tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib merupakan usaha sadar maupun terarah dalam membina serta mengembangkan potensi peserta didik menurut prinsip-prinsip ajaran Islam.

¹ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 200AD). Hal 173

Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang mempunyai keimanan, berilmu, berakhlak, maupun terampil dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat sesuai nilai-nilai ajaran Islam.²

Pendidik memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah. Seorang pendidik tidak hanya mempunyai peranannya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai penyalur berbagai nilai moral maupun etika melalui keteladanan yang ditunjukkan kepada peserta didik.³ sebagaimana Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk karakter maupun peradaban bangsa yang bermartabat serta memberikan dorongan bagi peningkatan kecerdasan seluruh warga negara.⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwasanya guru menjadi teladan dalam hal perilaku dan etika melalui kegiatan pembelajaran.

² Maragustam, “*Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*” (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga, 2023). Hal 26

³ Afi Parnawi and Dian Ahmed Ar Ridho, “The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Instruding Students’ Moral Values and Ethics at Smk Negeri 4 Batam”, *Berajah Journal*, 3.1 (2023), 167–78 <<https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/209>>

⁴ Republik Indonesia, ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, 2003, 1–57.

Pengertian pendidikan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, menyoroti pentingnya pengembangan kemampuan diri oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan untuk membentuk manusia yang unggul, yakni individu yang memiliki keimanan dan keteguhan spiritual, mampu mengontrol diri, berkarakter kuat, cerdas, berakhlak mulia, dan terampil dalam menjalani kehidupan.⁵ Peran peserta didik tidak hanya penerima pengetahuan, melainkan harus aktif dalam pengembangan potensi dirinya guna mencapai tujuan menjadi pribadi berkualitas beretika dan mampu menjalani kehidupan dengan baik.

Fenomena krisis moral dan etika pada kalangan muda termasuk pada lingkungan sekolah seperti tawuran, bullying atau perudungan dan diskriminasi, disebabkan beberapa hal yaitu pengaruh globalisasi, penggunaan media sosial, serta minimnya kontribusi orang tua dan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter.⁶ Perkembangan teknologi menjadi tantangan dalam penerapan etika karena mempunyai

dampak negatif seperti pornografi, kekerasan dan kejahatan, yang dengan mudah terakses dan tersebar karena tidak tersaring dengan baik.⁷

Contoh kasus degradasi etika di lingkungan sekolah, *pertama*, kasus tawuran yang dilakukan oleh sejumlah peserta didik SMA dan SMK di Cileungsi Bogor pada tanggal 26 September 2025.⁸ *Kedua*, kasus bullying di SD berupa peserta didik yang mengurung temannya di dalam toilet, peserta didik yang menjauhi temannya ketika hendak jajan di kantin dan peserta didik yang menempel kata-kata negatif di balik baju temannya.⁹ *Ketiga*, diskriminasi yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik kepada satu dari sekian peserta didik di salah satu SMA di Jawa Timur.¹⁰ *Keempat*, menurut observasi dan wawancara yang dilakukan As

⁵ Indonesia.

⁶ Nasya'a Nadyah Aisyah and Nur Fitriatin, "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5.1 (2025), 329–37 <<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>>.

⁷ Siti Alisa Nur Zubaidah, "Etika Guru Dalam Mengajar Sebagai Perwujudan Karakter Budi Pekerti Siswa Di Sekolah Desem", *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 1.4 (2022), 1125–38.

⁸ Rizky Adha Mahendra, "Polisi Tangkap 4 Pelaku Tawuran Di Cileungsi Bogor 1 Pelajar Kena Bacok", *Detik.Com*, 2025 <<https://news.detik.com/berita/d-8165037/polisi-tangkap-4-pelaku-tawuran-di-cileungsi-bogor-1-pelajar-kena-bacok>>.

⁹ Putri Derma Elsyah, "Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya", *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10 (2022), 24–30.

¹⁰ "Siswa SMA Di Banyuwangi Diduga Alami Diskriminasi Usai Ikuti Kegiatan Di Luar Sekolah", *Dinas Jatim*, 2025 <<https://dinsos.jatimprov.go.id/detail-berita-publik/siswa-sma-di-banyuwangi-diduga-alami-diskriminasi-usai-ikuti-kegiatan-di-luar-sekolah>>.

Salma dan Mohammad zakki di SMP Darul Qur'an Al Wafa Bogor, ditemukan bahwa terdapat penyimpangan adab oleh peserta gurunya seperti membicarakan guru atau ghibah, bermuka masam ketika diberi nasihat, serta mengabaikan arahan dan perintah guru.¹¹

Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwasanya di zaman sekarang ini, etika dan moral telah berkurang dan terkikis terutama di lingkungan sekolah. Guru yang seharusnya menjadi teladan dalam berperilaku dan beretika justru menjadi pelaku amoral terhadap peserta didiknya.

Ikhsanuddin menyatakan, sebagaimana pandangan KH Hasyim Asy'ari, etika sebagai konsep mengenai sikap pendidik maupun peserta didik yang harus diamalkan dengan tujuan agar pendidikan dapat bermutu dan diterima dengan baik. Pemikiran ini mencerminkan kontribusi KH Hasyim Asy'ari sebagai figur pakar pendidikan di Indonesia.¹² Dalam

bukunya yakni kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, KH Hasyim Asy'ari membahas mengenai pentingnya adab. Fokus kajian pada penelitian ini adalah memahami secara mendalam bagaimana konsep etika pendidik maupun peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana tertuang dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Kajian ini juga berupaya menelaah relevansi konsep etika tersebut terhadap dinamika pendidikan Islam pada masa kontemporer, di mana tantangan moral dan etika semakin pelik seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Adapun tujuannya dari penelitian ini guna mendeskripsikan maupun menelaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika pendidik maupun peserta didik sebagaimana termuat dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Di samping itu, penelitian ini juga menelusuri keterkaitan nilai-nilai etika tersebut dengan realitas pendidikan Islam kontemporer, yang tengah menghadapi tantangan serius berupa krisis moral dan penurunan etika.

Penelitian ini sebagai model studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan.¹³ Peneliti memilih metode ini

¹¹ As Salma, Qindi Al, and Mohammad Zakki Azani, 'Menurunnya Adab Murid Terhadap Guru : Tantangan Dan Solusinya', *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Problematika*, 7.3 (2024), 959-69 <<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1563.Problems>>.

¹² Muhammad Ikhsanuddin and Amrullah Amrullah, 'Muhammad Ikhsanuddin Dan Amrullah Amrullah. "Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.3, No.2, Desember 2019, Hal 331-355', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 331-55.

¹³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*" (Bandung: Alfabeta, 2020).

karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan bertujuan memahami dan mengkaji pemikiran KH Hasyim Asy'ari mengenai etika pendidik maupun peserta didik sebagaimana yang tertuang dalam karya tulisnya.

Penelitian ini memanfaatkan data dari dua jenis sumber, yakni primer maupun sekunder. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dijadikan sebagai sumber primer sekaligus objek utama penelitian. Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai literatur pendukung di antaranya buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen lain yang terkait dengan pendidikan Islam, etika, serta pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Teknik analisis data yang diadopsi adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan identifikasi, interpretasi maupun mengkategorikan tema-tema utama yang terdapat dalam sumber primer dan sekunder.¹⁴ Melalui analisis isi, penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai etika pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari serta menelaah relevansinya

atas pendidikan Islam pada masa kontemporer.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara, termasuk Nafi'ah, Maksun, Radi'ah, Anis, Maimunah, Hassan, Ahmad Sholeh, Nahrawi, Fatanah, dan Adnan. Beliau lahir pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1282 H atau 14 Februari 1871 M, di Pesantren Gedang, Tambakrejo, Kabupaten Jombang. Nama lengkapnya Muhammad Hasyim, sedangkan gelar *Asy'ari* diambil dari nama ayahnya, Kiai Asy'ari, dengan ibunya bernama Nyai Halimah.

Dalam hal garis keturunan, dari pihak ayah, KH. Hasyim Asy'ari menelusuri nasab hingga Maulana Ishak dan Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baghir. Sedangkan dari pihak ibu, beliau memiliki silsilah yang menghubungkan dengan kepemimpinan Majapahit melalui Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) atau Karebet. Silsilah lengkapnya tercatat sebagai berikut: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya VI Lembu Peteng.¹⁵

¹⁴ Eriyanto, "Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya" (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015).

¹⁵ Fahrul Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asyari" (Samata: Guepedia, 2023). Hal 7-8

Sejak kecil KH Hasyim Asy'ari dididik langsung oleh ayah dan kakeknya. Keinginannya sangat besar dalam menuntut ilmu sehingga mendorong KH Hasyim kecil menjadi pribadi yang giat maupun rajin. KH. Hasyim Asy'ari tergolong anak yang cepat menangkap maupun mengingat pelajaran yang diajarkan. Berkat kemampuan istimewa ini, pada usia 13–14 tahun beliau sering diberikan kesempatan oleh ayahnya untuk turut mengajar di pesantren.¹⁶

Dorongan kuat maupun keinginan yang tinggi untuk menuntut ilmu memberikan dorongan bagi KH. Hasyim Asy'ari guna mencari sumber pengetahuan di berbagai tempat. Pada usia 15 tahun, beliau memulai perjalanan menuntut ilmu dengan mengunjungi berbagai pesantren, termasuk Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, dan Pesantren Trenggilis di Semarang. Selanjutnya, beliau belajar di Pesantren Kademangan Bangkalan dibawah arahan Kiai Kholil, sebelum akhirnya menimba ilmu lebih lama di Pesantren Siwalan Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Di antara semua pesantren yang pernah beliau tempuh, KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan

waktu paling lama di Pesantren Siwalan, yaitu sekitar lima tahun. Kecerdasan dan kealimannya membuat Kiai Ya'qub terkesan dan akhirnya menjadikannya menantu.¹⁷

Pada tahun 1892 M, KH. Hasyim Asy'ari, yang berusia 21 tahun, menikahi Khadijah, putri Kiai Ya'qub. Beberapa bulan setelah pernikahan, beliau beserta istri dan mertuanya berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji maupun menetap sementara di sana. Selama berada di Makkah, istri beliau melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdullah. Sayangnya, tidak lama setelah kelahiran, Khadijah wafat, diikuti putra mereka yang meninggal pada usia 40 hari. Setelah mengalami musibah tersebut, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air dan menunaikan ibadah haji sekali lagi pada tahun 1893.¹⁸

Pada awal menunaikan ibadah haji di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari memanfaatkan waktu untuk mendalami ilmu hadis di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Saat menunaikan haji untuk kedua kalinya, beliau belajar kepada Syekh Mahfud Al-Tarmasy, pimpinan Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur, dan dari beliau memperoleh ijazah mengajar hadis Shahih Al-Bukhari. Selama berada di Makkah, selain

¹⁶ Muhammad Rifai, "*KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat (1871-1947)*" (Sleman: Garasi, 2009), Hal 21

¹⁷ Ibid. Hal 21-22

¹⁸ Rahman. Hal 9

menuntut ilmu, KH. Hasyim Asy'ari juga aktif mengikuti majelis pengajaran di Al-Haram al-Syarif serta rutin menghadiri pengajian yang dipimpin oleh Al-'Allamah Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf dan Sayyid Huseini Al-Habsy Al-Mufti.¹⁹

KH. Hasyim Asy'ari juga menorehkan berbagai karya yang menekankan nilai-nilai Islam, salah satunya adalah *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang membahas konsep pendidikan dengan fokus pada etika bagi pendidik maupun peserta didik. Kitab ini diselesaikan pada hari Ahad, 22 Jumada al-Tsaniyah 133 H. Penulisan karya tersebut lahir dari kesadaran KH. Hasyim Asy'ari akan pentingnya literatur yang memuat prinsip-prinsip adab dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu dianggap sebagai aktivitas mulia, sehingga pelaksanaannya harus senantiasa diiringi dengan penerapan etika yang baik dan luhur.²⁰

Etika Pendidik dan Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Karya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* memberikan pembahasan etika yang meliputi kepribadian pendidik maupun peserta didik, juga mencakup adab terhadap

proses belajar dan kitab. Buku ini terbagi atas delapan bab utama, yaitu:

1. Keutamaan ilmu dan keilmuan
2. Etika peserta didik kepada dirinya sendiri
3. Etika peserta didik terhadap pendidiknya
4. Etika peserta didik terhadap pelajarannya
5. Etika Pendidik terhadap dirinya sendiri
6. Etika Pendidik ketika dalam proses pembelajaran
7. Etika Pendidik Ketika Bersama peserta didik
8. Etika terhadap buku-buku sebagai sarana ilmu, khususnya mengenai mempelajarinya, meletakkannya, dan menuliskannya.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada etika interaksi antara pendidik dan peserta didik. Etika interaksi pada pendidik dan peserta didik pada buku ini dijelaskan dalam dua bab, yaitu pada bab 3 adab pelajar terhadap gurunya dan bab 7 adab seorang 'alim ketika bersama murid-muridnya. Berikut pembahasan mengenai etika pendidik maupun peserta didik perspektif KH. Hasyim Asy'ari:

¹⁹ Rifai. Hal 23

²⁰ Rifai. Hal 75

1. Etika peserta didik terhadap pendidiknya

- a. Dianjurkan kepada peserta didik untuk selektif dalam mencari siapa pendidiknya. Baik dari segi keahliannya, kompetensi mengajarnya serta budi perkertinya.

Pemilihan pendidik serta sekolah hendaknya dilakukan secara selektif terutama di era digital ini. Pertimbangan dari segi kualitas kinerja pendidik, manajemen, biaya sekolah, pendidikan agama, dan lingkungan sekolah hendaknya lebih diperhatikan. Tujuannya untuk menghindari masuk ke lingkungan sekolah yang toxic dan inkompeten. Pendidik dan lingkungan sekolah sangat memengaruhi kualitas etika peserta didik.²¹

- b. Peserta didik hendaknya menganalisa pendidik yang akan dipilih yaitu memilih pendidik yang memiliki perhatian khusus terhadap ilmu

syariat, bersifat jujur dan terpercaya.

Penting untuk memilih pendidik yang memiliki kompetensi mengajar yang profesional dan berjiwa spiritual tinggi. Di era digital ini pendidik yang baik tidak hanya harus menguasai di bidang akademik dan administratif tetapi juga terkait penggunaan dan inovasi teknologi digital dalam pembelajaran. Pendidik yang profesional hendaknya dibarengi dengan spiritualitas yang tinggi, karena proses pendidikan mentrasfer pengetahuan sekaligus nilai bagi peserta didik.²²

- c. Peserta didik hendaknya patuh pada perintah pendidik yang masih dalam batas wajar, tidak keluar dari kemanusiaan dan syariat agama. Peserta didik yang berendah hati terhadap pendidiknya adalah cara peserta didik dalam mendapat rida dari pendidik atas ilmu yang telah diajarkan.

21 Mauhibur Rokhman and others, "Consideration of Parents in Choosing Islamic Schools in the Digital Era", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.3 (2023), 403–19 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4026>>.

22 Anif Kholida and others, "Tantangan Seleksi Guru Di Era Digital: Antara Profesionalisme Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam", *JKPS: Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10.2 (2025), 292–98.

Penerapan sikap ini dilakukan melalui pembiasaan, seperti di pondok pesantren Al-Hidayah Sukabumi. Seperti mematuhi ketika guru menyuruh untuk menghadal pelajaran dan mengucapkan salam hormat kepada guru sebagai bentuk rendah hati.²³

Sikap patuh dan rendah hati kepada pendidik sudah mulai menurun di era digital ini. Kebiasaan mengikuti arus trend yang berujung pada hedonisme, konsumtif dan kenakalan remaja. Hal tersebut membuat kalangan muda terutama peserta didik lebih mengagungkan materi daripada nilai, sehingga sikap patuh dan rendah hati kepada pendidik mulai hilang tergerus degradasi moral. Penerapan pendidikan karakter berupa sikap patuh dan rendah hati menjadi penting untuk mengajarkan peserta didik arti nilai positif dan kesederhanaan

supaya kelak menjadi pribadi yang menghargai orang lain.²⁴

- d. Peserta didik hendaknya menghormati pendidik dengan tidak meremehkan tugas yang diberi, tidak memanggil pendidik dengan sebutan namanya dan senantiasa mendengarkan penjelasannya.

Sikap menghormati kepada pendidik dengan tidak meremehkan tugasnya merupakan bentuk penghormatan kepada keilmuan itu sendiri. Pendidik memberi tugas dengan tujuan supaya peserta didik dapat menambah wawasannya terhadap ilmu tersebut sehingga peserta didik hendaknya mengerjakan tugas dan tidak mengabaikannya.²⁵

- e. Peserta didik dianjurkan untuk senantiasa berdoa untuk pendidiknya, baik ketika pendidiknya masih hidup atau sudah meninggal. Peserta didik hendaknya senantiasa menjaga

²³ Yanti Amalia Afifah, Wawa Rijaludawa, and Ujang Ruslandi, 'Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH.', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), 28–62.

²⁴ Hapsah Fauziah and Sahal Mahpudz, "Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam", *Masagi*, 1.1 (2022), 122–29 <<https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.226>>.

²⁵ Masykur H Mansyur, "Pelajaran Dari Guru Budi", *Wahana Karya Ilmiah*, 3 (2018), 91–101.

- silaturahmi dengan para kerabat pendidik dan keturunannya serta menjaga tradisi dan kebiasaan baik yang diajarkan pendidik.
- f. Peserta didik hendaknya bersabar ketika menghadapi pendidik yang sedang marah, sedih atau pada saat perilaku pendidik sedang kurang bisa diterima. Hal tersebut tidak membuat peserta didik meninggalkan pendidik.
- g. Peserta didik sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat yang di dalamnya ada pendidik.
- h. Apabila peserta didik duduk di depan pendidik maka hendaknya peserta didik duduk dengan baik dan benar. Dengan cara tidak menundukkan kepala, melihat dan mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak menguap dengan mulut terbuka lebar ketika mengantuk tetapi mengatasinya dengan menutup mulutnya atau izin untuk mencuci muka, dan tidak berbicara ketika materi sedang berlangsung.
- i. Peserta didik hendaknya menggunakan perkataan yang baik apabila bertanya kepada pendidik. Peserta didik dilarang menyela pendidik, menginstrupsi penjelasan dan merendahkan pendidik.
- j. Apabila pendidik menyampaikan ilmu yang sudah diketahui peserta didik. Peserta didik sebaiknya memperhatikan pelajaran dengan penuh kesungguhan dan menunjukkan antusiasme layaknya orang yang baru pertama kali mengenal ilmu tersebut.
- k. Peserta didik seharusnya tidak mendahului pendidik dalam memberikan penjelasan mengenai suatu materi, kecuali atas permintaan pendidik. Mereka dilarang memotong pembicaraan pendidik dalam kondisi apapun, dan disarankan untuk bersabar menunggu hingga pendidik menyelesaikan penjelasannya. Setelah itu, peserta didik baru diperbolehkan mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan.

1. Peserta didik hendaknya menerima sesuatu yang diserahkan oleh pendidik dengan tangan kanan.²⁶
2. Terdapat 14 macam etika seorang pendidik ketika bersama peserta didiknya di buku *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.²⁷ Etika seorang pendidik tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Kegiatan mengajar dan mendidik seharusnya bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menegakkan syariat, menumbuhkan kebenaran dan mencegah kebatilan, menjaga kebaikan umat melalui banyaknya ulama, serta meraih pahala dari peserta didik maupun generasi selanjutnya yang belajar dari para pelajar.

Pendapat ini hampir sama nilainya dengan salah satu etika pendidik menurut Ibnu Taimiyah, yaitu pendidik hendaknya menganggap dirinya sebagai khulafa' yaitu orang-

orang yang menggantikan misi dakwah Rasulullah SAW.²⁸

Mengajar dengan tujuan ridha Allah ini jika diimplementasikan pada Pendidikan Islam masa kontemporer, akan semakin menguatkan pendidik pada ketulusannya dalam mendidik. Keputusan tersebut akan mengarah pada sikap tanggungjawab dalam mendidik sehingga akan sungguh-sungguh dalam menjadi garda terdepan dalam mendidik bangsa.²⁹

- b. Apabila peserta didik tidak memiliki niat belajar hendaknya tidak menjadikan pendidik berhenti mengajar peserta didik. Motivasi pendidik dapat meningkatkan semangat dan gairah peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran dapat terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

²⁶ Hadratussyekh Hasyim Asy'ari, "*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*", Terj. Bachrudim Achmad" (Bekasi: Pustaka Al-Muqsih, 2021). Hal 49

²⁷ Asy'ari.

²⁸ Muhammad Amin and Iain Madura, 'Etika Tasawuf Guru : Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syekh', *TADRIS : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 16.1 (2021), 127-40
<<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4351>>.

²⁹ Maemunatun, "Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti", *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 9 (2022), 70-72
<<https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>>.

Motivasi yang diberikan pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Kurangnya motivasi akan berimplikasi pada hal-hal yang menghambat pembelajaran seperti banyak peserta didik yang terlambat berangkat sekolah, kurangnya kesiapan peserta didik dalam pembelajaran dengan tidak membawa alat tulis dan ,masih mengganggu temannya di saat pembelajaran.³⁰

- c. Pendidik hendaknya memperhatikan kemaslahatan peserta didik. Pendidik merupakan orang tua kedua bagi para peserta didik. Seperti pendapat Al Ghazali bahwa hendaknya guru untuk memperhatikan kemaslahatan serta memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri, maka peserta didik akan merasakan kenyamanan dalam belajar.³¹

³⁰ Achadah Alif and Desi Mulyati Eka, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2020), 43–51.

³¹ Ijah Khadijah, 'Etika Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Perspektif Imam', *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 5.1 (2019), 89–102 <<https://doi.org/10.30653/003.201951.60>>.

Hal ini dapat dijadikan sebagai bukti guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam menciptakan pembelajaran yang aman dan nyaman.³²

- d. Pendidik dianjurkan untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik melalui penyampaian materi yang ringan, disertai pelafalan yang baik agar mudah dipahami. Apabila seorang pendidik ditanya oleh peserta didik akan suatu perkara ilmu, maka pendidik harus bisa menyampaikan penjelasannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai usia peserta didik tersebut.

Hal ini selaras dengan nilai etika pendidik menurut Al-Ghazali, bahwa pendidik hendaknya memperhatikan tingkat akal pikiran peserta didik sehingga menyesuakannya dengan pembelajaran yang dilakukan.³³ Jika didapati oleh pendidik suatu perkara ilmu yang

³² Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, and Muhammad Ilyas Sipahutar, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Basicedu*, 6.2 (2020), 2565–71 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu>>.

³³ Khadijah.

tidak bisa dijawab dari pertanyaan peserta didik maka pendidik harus jujur belum mengetahuinya.³⁴

e. Pendidik sebaiknya memiliki semangat yang tinggi dalam membimbing serta membantu peserta didik memahami pelajaran.. Pendidik hendaknya antusias dalam mengajar dan memberi pemahaman dengan cara:

- 1) Tidak merumitkan uraian
- 2) Mengurangi menjelaskan materi pembelajaran yang belum mampu diterima oleh peserta didik
- 3) Dapat menjelaskan materi pembelajaran beserta contoh yang relevan pada lingkungan peserta didik

Cara-cara tersebut menunjukkan keprofesionalan guru dalam mentransfer ilmu ketika pembelajaran. Melalui cara itu, diharapkan pemahaman peserta didik

terhadap pelajaran menjadi lebih baik dan mendalam.³⁵

f. Seorang pendidik dianjurkan untuk menuntun peserta didik agar rutin melakukan pengulangan dan penilaian terhadap hafalannya. Apabila didapati peserta didik dapat menghafal dengan lancar, maka pendidik hendaknya berterima kasih dan memberi pujian terhadap peserta didik tersebut di hadapan teman-temannya agar mereka tergugah semangatnya untuk berkompetisi dalam kebaikan menuntut ilmu. (kompetensi)

g. Hendaknya pendidik memberi nasihat jika ada peserta didik. Nasihat guru akan menjadi pedoman peserta didik, khususnya dalam *input* pendidikan karakter. Seperti pemberian nasihat pendidik mengenai disiplin dan tata tertib di dalam kelas, nasihat mengenai manfaat ilmu agama, nasihat mengenai berperilaku yang baik dan sebagainya.³⁶

³⁴ Muhammad Anwar, "Menjadi Guru Profesional" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018).

³⁵ Maemunatun.

³⁶ Erikka Rianti and Dea Mustika, "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik", *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2

- h. Pendidik hendaknya tidak memperlihatkan menonjolnya peserta didik di hadapan teman-temannya dengan membedakan dalam hal kasih dan. Contoh sederhananya tidak boleh mengedapankan salah seorang peserta didik dari gilirannya sedangkan itu mengakhirkan peserta didik yang lain. Hal tersebut dapat menyebabkan pendidik dinilai tidak adil dan pilih kasih oleh peserta didiknya.³⁷
- i. Para pendidik hendaknya bersikap baik dan ramah terhadap para siswanya, bahkan kepada mereka yang tidak hadir. Kebaikan ini dapat ditunjukkan melalui perhatian, seperti mengetahui nama-nama siswa, latar belakang keluarga, tempat asal, dan mendoakan kesejahteraan dan kesehatan mereka.³⁸
- j. Seorang pendidik perlu membiasakan diri menebarkan salam, bertutur kata dengan santun, menumbuhkan kasih sayang, saling membantu, berbakti, serta menjaga ketakwaan kepada Allah. Semua itu bertujuan untuk menjaga hubungan terhadap Allah dan hubungan terhadap manusia. Menjaga hubungan antara manusia dan Allah merupakan hal yang penting ditanamkan oleh pendidik pada Pendidikan Islam Kontemporer. Selain itu kebiasaan tersebut juga sebagai bentuk pemberian contoh yang baik oleh pendidik kepada peserta didik di era degradasi etika pada saat ini. Diharapkan peserta didik dapat terinspirasi dari sikap yang dicontohkan pendidik.³⁹
- k. Pendidik berupaya untuk senantiasa mengevaluasi peserta didik untuk bisa menjadi lebih baik. Dengan cara, pendidik memperhatikan kelebihan dari peserta didik dan membantu mendorong potensi peserta didik

(2023), 360–73
<<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>>.

³⁷ Budianti, Dahlan, and Sipahutar.

³⁸ Hermawansyah, "Etika Guru Sebagai Pendidikan Yang Mendasar Bagi Siswa", *Fitrah*, 10.2 (2019), 19–35
<<http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/download/212/107>>.

³⁹ A Isti'ana, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran", *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12.1 (2024), 27–46.

yang dimiliki untuk bisa jadi lebih besar dibanding kekurangannya.⁴⁰

- l. Apabila peserta didik tidak hadir dalam kurun waktu tertentu, hendaklah pendidik menanyakan keberadaannya pada peserta didik yang lain, bertanya pada orangtuanya, mengutus peserta didik lain untuk menjenguknya atau mendatangi sendiri.⁴¹
- m. Pendidik ideal diharapkan memiliki sikap rendah hati terhadap peserta didik serta terhadap setiap orang yang memohon arahan.
- n. Bertutur kata pada setiap peserta didik dengan mengucapkan salam, menyapa, mengenali namanya, menanyakan tentang keadaannya, menanggapi peserta didik dengan muka berseri-seri bahagia sehingga menebarkan karakter pendidik yang penuh kasih sayang dan

menyebarkan lingkungan belajar yang membahagiakan.

Seperti yang diterapkan di pondok pesantren Darusy Syafiyah, bahwa guru menjadi tauladan ketika bersikap dan beradab sehingga para santri pun ikut menerapkan sikap beradab dengan menghormati guru.⁴²

Membentuk lingkungan pembelajaran yang menyenangkan akan membuat para peserta didik menikmati proses pembelajaran sehingga pelajaran dapat lebih mudah menyerap. Hal ini merupakan bentuk profesionalisme pendidik.⁴³

Nilai-nilai di atas tidak hanya sesuai dengan kondisi pada masanya, tetapi juga relevan dan dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam masa kini. Salah satu aspek penting yang ditekankannya adalah ketulusan niat dari baik pendidik maupun peserta didik. Keinginan untuk mencari dan menyampaikan ilmu seharusnya dilandasi oleh niat yang

⁴⁰ Budianti, Dahlan, and Sipahutar.

⁴¹ Rizky Satria and others, "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *Jakarta*, 2022, 138.

⁴² Rahmat Fauzi and Ainur Rofiq, 'Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Perspektif KH . Hasyim Asy ' Ari Dalam Kitab Adab Al- " Alim Wa Al - Muta " Allim " (Studi Di Pondok Pesantren Darusy Syafi ' Iyah Batang Hari Provinsi Jambi)', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.4 (2023), 249-59.

⁴³ A Isti'ana.

murni, bukan demi kepentingan dunia semata, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan perlu dimaknai sebagai media spiritual yang berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar sebagai proses penyampaian pengetahuan. Gagasan ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan nilai spiritual sebagai inti dari pengembangan kecerdasan dan moralitas.⁴⁴

KH. Hasyim Asy'ari juga memfokuskan pada urgensi pembinaan moral dan etika seperti keikhlasan, tanggung jawab, ketekunan, dan toleransi sebagai sifat-sifat mendasar yang harus ditanamkan baik kepada guru maupun peserta didik. Beliau berpendapat bahwasanya pendidikan yang berkualitas harus seimbang antara peningkatan kemampuan intelektual dan juga pembentukan individu-individu yang mulia akhlakunya. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang berlandaskan pada pembentukan karakter dan prinsip-prinsip etika tetap relevan dan harus dijunjung tinggi sebagai landasan pembentukan sistem

pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan manusia seutuhnya.⁴⁵

Ajaran mengenai bersikap patuh, rendah hati, menghormati dan mendoakan guru relevan dengan fenomena degradasi etika di era digital. Ketika para peserta didik mulai kehilangan sikap hormat dan adab kepada pendidik karena terpengaruh budaya instan dan individualisme. Nilai tawadhu' dan kasih sayang menjadi kunci untuk membentuk *learning environment* yang positif di masa kini. Pendidikan Islam kontemporer memerlukan lingkungan pembelajaran yang penuh *rahmah* (kasih), aman dan menyenangkan, supaya para peserta didik merasa dihargai dan dapat berkembang secara optimal.

Ilmu teknologi yang berkembang telah memengaruhi segala aspek dalam kehidupan, termasuk pada, penerapan nilai-nilai etika. Teknologi tidak hanya memperluas model pembelajaran menjadi lebih fleksibel melalui e-learning dan blended learning tetapi juga mendorong pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan adanya sumber belajar digital dapat memperkaya metode penyampaian materi serta

⁴⁴ Dhevin, M.Q Agus, and Puspita W, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10.2 (2019), 50–67 <<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196>>.

⁴⁵ Amrina Rosyada and Hudaidah Hudaidah, "Relevansi Persepsi Pendidikan KH. Hasyim Asyari Dan Dekadensi Moral", *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7.1 (2020), 45–56 <<https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3320>>.

bisa disesuaikan sesuai kebutuhan peserta didik.⁴⁶

Teknologi juga memengaruhi karakteristik dan pola belajar peserta didik. Generasi digital cenderung lebih menyukai konteks yang visual, ringkas dan interaktif. Akses informasi yang luas meningkatkan potensi pembelajaran mandiri tetapi juga membawa resiko distraksi dan pembelajaran yang kurang mendalam jika tidak dibarengi dengan literas digital yang memadai. Hal tersebut menuntut pendidik untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi pemikiran kritis, kolaboratif dan reflektif supaya teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik untuk pendalaman materi.⁴⁷

Teknologi juga turut mengubah peran pendidik yang kini beralih menjadi fasilitator sumber belajar. Bagi institusi atau peserta didik yang memiliki keterbatasan akses perangkat dan jaringan, hal ini menjadi kesejangan digital yang signifikan. Pemanfaatan teknologi juga menuntut perhatian serius terhadap etika digital dan keamanan data, karena

penggunaan platform dalam jaringan dapat dengan mudah membawa resiko penyalahgunaan informasi.⁴⁸

Diperlukan penyesuaian penerapan nilai-nilai etika dengan konteks kekinian. Transformasi teknologi dan komunikasi digital di masa modern mengharuskan adanya penyesuaian dalam hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik. Etika yang dahulu dijalankan dalam interaksi langsung, kini perlu diterjemahkan dalam etika digital misalnya, penggunaan bahasa yang santun dalam media sosial, menjaga batas komunikasi melalui perangkat digital, serta membangun kedekatan yang tetap berlandaskan rasa hormat. Integrasi teknologi dalam pendidikan perlu dilakukan secara terarah, inklusif dan etis supaya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran

Nilai-nilai yang digagas KH. Hasyim Asy'ari tetap selaras dengan kebutuhan pendidikan Islam pada masa sekarang. Akan tetapi akan ada tantangan dalam proses implementasinya. Perbedaan zaman dan kemajuan teknologi menjadi salah satu tantangan dalam penerapannya. Gagasan tersebut perlu direkontekstualisasi dengan tidak mengubah substansinya, melainkan menyesuaikan bentuk penerapannya supaya

⁴⁶ AuliaNur Hakim and Leni Yulia, 'Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini', *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3.1 (2024), 145-63.

⁴⁷ Riska Aini Putri, 'Pengaruh Teknologi Dalam Perubahan Pembelajaran Di Era Digital', *JOURNAL OF COMPUTERS AND DIGITAL BUSINESS*, 2.3 (2023), 105-11.

⁴⁸ I Komang Adil Subagio and Asnah Marlina N Limbong, 'Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Aktifitas Pendidikan', *Journal of Learning and Technology*, 2.1 (2023), 43-52 <<https://doi.org/10.33830/jlt.v2i1.5844>>.

selaras dengan paradigma Pendidikan Islam di masa kontemporer ini. Dengan demikian, nilai-nilai warisan KH. Hasyim Asy'ari tetap bisa dijalankan secara kontekstual tanpa kehilangan esensi utamanya.

C. KESIMPULAN

KH. Hasyim Asy'ari lahir di Kabupaten Jombang tepatnya di pesantren Gedang. Sedari kecil KH. Hasyim Asy'ari sudah dididik di lingkungan pesantren oleh ayahnya Kiai Asy'ari dan kakeknya. Sedari kecil KH. Hasyim sudah haus akan ilmu dan menimba ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain. Beliau juga menimba ilmu di Makkah dengan Syekh Mahfud Al-Tarmasy dan mendapat ijazah untuk mengajar hadis *Shahih Al-Bukhari*. KH. Hasyim Asy'ari juga menghasilkan berbagai karya salah satunya yaitu kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang membahas mengenai konsep pendidikan khususnya pada etika pendidik maupun peserta didik.

Buku *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* membahas mengenai etika yang bersifat individu atau kepribadian, sikap antara pendidik maupun peserta didik serta etika terhadap proses pembelajaran dan buku. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada sikap antara pendidik dan peserta didik. Terhadap 12 macam etika dalam bab etika peserta didik terhadap

pendidiknya. Adapun pada bab etika pendidik kepada peserta didiknya meliputi ketulusan niat pendidik, peranan pendidik dalam memotivasi peserta didik, sikap mencintai peserta didik, memberi kemudahan dalam mengajar, bersemangat dalam mengajar, memberi nasihat pada peserta didik, bersikap lemah lembut terhadap pendidik serta menyapa dan mengucapkan salam pada pendidik.

Gagasan KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika menyoroti pentingnya nilai keikhlasan, keadilan, dan pembentukan karakter sebagai fondasi utama dalam pendidikan yang tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam masa kini. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwasanya ketulusan niat dari pendidik dan peserta didik merupakan inti dari proses pembelajaran, yang diarahkan sebagai bentuk ibadah untuk meraih ridha Allah SWT. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut perlu diselaraskan dengan dinamika dan perkembangan zaman yang sedang berlangsung.

D. DAFTAR PUSTAKA

- A Isti'ana, 'Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran', *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12.1 (2024), 27–46
- Afifah, Yanti Amalia, Wawa Rijaludawa, and Ujang Ruslandi, 'Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH .', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), 28–62
- Aisyah, Nasya'a Nadyah, and Nur Fitriatin, 'Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5.1 (2025), 329–37 <<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>>
- Alif, Achadah, and Desi Mulyati Eka, 'Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2020), 43–51
- Amin, Muhammad, and Iain Madura, 'Etika Tasawuf Guru : Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syekh', *TADRIS: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 16.1 (2021), 127–40 <<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4351>>
- Anwar, Muhammad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018)
- Asy'ari, Hadratussyekh Hasyim, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim, Terj. Bachrudim Achmad* (Bekasi: Pustaka Al-Muqsih, 2021)
- Budianti, Yusnaili, Zaini Dahlan, and Muhammad Ilyas Sipahutar, 'Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Basicedu*, 6.2 (2020), 2565–71 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu>>
- Dhevin, M.Q Agus, and Puspita W, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari', *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10.2 (2019), 50–67 <<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196>>
- Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015)
- Fauzi, Rahmat, and Ainur Rofiq, 'Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Perspektif KH . Hasyim Asy ' Ari Dalam Kitab Adab Al- " Alim Wa Al - Muta " Allim " (Studi Di Pondok Pesantren Darusy Syafi ' Iyah Batang Hari Provinsi Jambi)', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.4 (2023), 249–59
- Fauziah, Hapsah, and Sahal Mahpudz, 'Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam', *Masagi*, 1.1 (2022), 122–29 <<https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.226>>
- Hakim, AuliaNur, and Leni Yulia, 'Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini', *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3.1 (2024), 145–63
- Hermawansyah, 'Etika Guru Sebagai Pendidikan Yang Mendasar Bagi Siswa', *Fitrah*, 10.2 (2019), 19–35 <<http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/download/212/107>>
- Ikhsanuddin, Muhammad, and Amrullah Amrullah, 'Muhammad Ikhsanuddin Dan Amrullah Amrullah. "Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.3, No.2, Desember 2019, Hal 331-355', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 331–55
- Indonesia, Republik, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2003, 1–57
- Khadijah, Ijah, 'Etika Guru Dan Murid Dalam

- Pendidikan Perspektif Imam’, *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 5.1 (2019), 89–102 <<https://doi.org/10.30653/003.201951.60>>
- Kholida, Anif, Sukarman, Nur Haji, and Mahfud Wafda, ‘Tantangan Seleksi Guru Di Era Digital: Antara Profesionalisme Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam’, *JKPS: Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10.2 (2025), 292–98
- Maemunatun, ‘Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti’, *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 9 (2022), 70–72 <<https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>>
- Mahendra, Rizky Adha, ‘Polisi Tangkap 4 Pelaku Tawuran Di Cileungsi Bogor 1 Pelajar Kena Bacok’, *Detik.Com*, 2025 <<https://news.detik.com/berita/d-8165037/polisi-tangkap-4-pelaku-tawuran-di-cileungsi-bogor-1-pelajar-kena-bacok>>
- Mansyur, Masykur H, ‘Pelajaran Dari Guru Budi’, *Wahana Karya Ilmiah*, 3 (2018), 91–101
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga, 2023)
- Mufid, Muhammad, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 200AD)
- Parnawi, Afi, and Dian Ahmed Ar Ridho, ‘The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Instruding Students’ Moral Values and Ethics at Smk Negeri 4 Batam’, *Berajah Journal*, 3.1 (2023), 167–78 <<https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/209>>
- Putri Derma Elsa, ‘Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya’, *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10 (2022), 24–30
- Rahman, Fahrul, *Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asyari* (Samata: Guepedia, 2023)
- Rianti, Erikka, and Dea Mustika, ‘Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik’, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), 360–73 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>>
- Rifai, Muhammad, *KH. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat (1871-1947)* (Sleman: Garasi, 2009)
- Riska Aini Putri, ‘Pengaruh Teknologi Dalam Perubahan Pembelajaran Di Era Digital’, *JOURNAL OF COMPUTERS AND DIGITAL BUSINESS*, 2.3 (2023), 105–11
- Rokhman, Mauhibur, Fadly Usman, Fatimah Usman, Azman Bin Haji Kassim, and Muslihun, ‘Consideration of Parents in Choosing Islamic Schools in the Digital Era’, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.3 (2023), 403–19 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4026>>
- Rosyada, Amrina, and Hudaidah Hudaidah, ‘Relevansi Persepsi Pendidikan KH. Hasyim Asyari Dan Dekadensi Moral’, *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7.1 (2020), 45–56 <<https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3320>>
- Salma, As, Qindi Al, and Mohammad Zakki Azani, ‘Menurunnya Adab Murid Terhadap Guru: Tantangan Dan Solusinya’, *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Problematika*, 7.3 (2024), 959–69 <<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1563.Problems>>
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya, ‘Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila’, *Jakarta*, 2022, 138

‘Siswa SMA Di Banyuwangi Diduga Alami Diskriminasi Usai Ikuti Kegiatan Di Luar Sekolah’, *Dinas Jatim*, 2025
<<https://dinsos.jatimprov.go.id/detail-berita-publik/siswa-sma-di-banyuwangi-diduga-alami-diskriminasi-usai-ikuti-kegiatan-di-luar-sekolah>>

Subagio, I Komang Adil, and Asnah Marlina N Limbong, ‘Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Aktifitas Pendidikan’, *Journal of Learning and Technology*, 2.1 (2023), 43–52
<<https://doi.org/10.33830/jlt.v2i1.5844>>

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020)

Zubaidah, Siti Alisa Nur, ‘Etika Guru Dalam Mengajar Sebagai Perwujudan Karakter Budi Pekerti Siswa Di Sekolah Desem’, *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 1.4 (2022), 1125–38